

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 16, No. 2, Desember 2020, Hal. 267-281  
DOI: 10.22146/bip.v16i1.384  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

## **Pelestarian pengetahuan lokal melalui transfer pengetahuan di Rurukan Adat “Nabawadata” Sumedang**

**Windi Widia Waty<sup>1</sup>, Pawit M. Yusup<sup>2</sup>, Andri Yanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran  
*e-mail: windiwidia95@gmail.com*

**Naskah diterima: 7 Juni 2020, direvisi: 1 September 2020, disetujui: 19 September 2020**

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan.** Penelitian bertujuan untuk mengetahui transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadata” dalam melestarikan pengetahuan lokal Desa Citengah, Kabupaten Sumedang.

**Metode penelitian.** menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

**Data analisis.** analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun ketiga bagian analisis data tersebut, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

**Hasil dan Pembahasan.** Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan terjadinya pergeseran nilai-nilai kebudayaan di masyarakat Desa Citengah menyebabkan pembentukan lembaga adat desa. Sehingga transfer pengetahuan menunjukkan adanya bentuk pewarisan pengetahuan lokal bagi masyarakat Desa Citengah khususnya, dan masyarakat di luar Desa Citengah pada umumnya.

**Kesimpulan dan Saran.** Berdasarkan penelitian ini, pola transfer terjadi dalam pengolahan pengetahuan yang terdiri dari tiga proses, yaitu penyusunan rencana kerja berkelanjutan; konsep belajar dan berbagi pengetahuan; dan penciptaan aset pengetahuan berupa kawasan wisata berbasis edukasi.

**Kata kunci:** transfer pengetahuan; pengetahuan lokal; lembaga adat

### **ABSTRACT**

**Introduction.** The research aims to examine knowledge transfer by a local community Rurukan Adat “Nabawadata” in preserving local knowledge in Citengah village – Sumedang, West Java.

**Data Collection Method.** This research used qualitative approach with a case study method.

**Data Analysis.** Qualitative data analysis was conducted iteratively and continuously until reach the data saturation. The three steps of data analysis were conducted, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

**Results and Discussion.** Pattern transfer occurred in the study includes three processes, namely the preparation of sustainable work plan; the concept of learning and knowledge sharing; and the creation of knowledge to form a tourist area-based education.

**Conclusion.** A cultural centre established by the Citengah village community leaders to support knowledge transfer is very useful, not only for people inside of the community, but also for people around the community.

**Keywords:** knowledge transfer; local knowledge; indigenous institutions

## A. PENDAHULUAN

Penggunaan transfer pengetahuan dalam masyarakat bukanlah sebuah hal baru, karena sejatinya proses transfer pengetahuan tanpa disadari digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya saja istilah transfer pengetahuan masih terdengar asing di telinga masyarakat. Begitu pula dengan transfer pengetahuan dalam organisasi lokal, seperti yang terjadi dalam Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Meskipun merupakan lembaga adat yang baru terbentuk sekitar setahun yang lalu, namun proses transfer pengetahuan lokal yang dilakukan sudah ada sebelum Rurukan Adat “Nabawadatala” terbentuk, yaitu dimulai dari komunikasi tokoh-tokoh masyarakat Desa Citengah.

Rurukan Adat “Nabawadatala” terbentuk sebagai wadah atau tempat orang-orang yang ingin bekerjasama dalam upaya pelestarian adat istiadat dan seni budaya yang ada di Desa Citengah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman kini yang sudah semakin modern, namun nilai-nilai dalam masyarakat sudah berkurang sehingga fungsi dari Rurukan Adat “Nabawadatala” adalah mengembalikan nilai-nilai masyarakat menuju perkembangan desa yang lebih baik.

Rurukan Adat “Nabawadatala” terletak di Desa Citengah Kabupaten Sumedang yang dikenal sebagai desa wisata. Meskipun merupakan desa wisata, rurukan adat tersebut masih terdapat pengolahan pengetahuan lokal yang dilakukan oleh sebagian masyarakat seperti adat istiadat dan budaya sehingga tersusun peranan Rurukan Adat “Nabawadatala” dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan lokal. Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 95 ayat 3, tugas lembaga adat sebagai berikut:

“Lembaga adat desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertugas membantu pemerintah desa dan sebagai mitra dalam memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat sebagai wujud pengakuan terhadap adat istiadat masyarakat desa”.

Selain peranan dari Rurukan Adat “Nabawadatala”, masyarakat desa Citengah juga ikut serta dalam melestarikan adat istiadat dan seni budaya. Sebagaimana telah disebutkan dalam program Sumedang *Puseur* Budaya Sunda (SPBS) peran masyarakat adalah sebagai pelaku yang aktif dan kreatif dalam upaya pemeliharaan kesenian Sunda melalui kegiatan berkarya seni, penyajian hasil karya, penumbuhan apresiasi seni dan mendirikan perkumpulan seni Sunda. Sehingga Rurukan Adat “Nabawadatala” menjadi tempat pengolahan pengetahuan lokal yang ada di Desa Citengah.

Pembentukan Rurukan Adat “Nabawadatala” mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 39 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan dan Pelestarian serta Pengembangan Adat Istiadat, Kebiasaan–Kebiasaan Masyarakat dan Lembaga Adat menyatakan bahwa “lembaga adat berkedudukan sebagai wadah organisasi permusyawaratan/permufakatan kepala adat/pemangku adat/ketua adat dan pemuka-pemuka adat lainnya yang berada di luar susunan organisasi pemerintah. Peranan lembaga adat yaitu untuk peningkatan kualitas kegiatan tradisi adat dan budaya, mengapresiasi seni tradisional, mensosialisasikan dan mempublikasikan nilai-nilai tradisi, adat dan budaya, dan memfasilitasi pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini masyarakat desa”.

Informasi yang ditransferkan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” berkaitan dengan adat istiadat dan seni budaya, dalam hal ini pengetahuan masyarakat sunda menjadi informasi utama. Aanya Rurukan Adat “Nabawadatala”, informasi tentang profil lembaga seperti; legenda atau sejarah Desa Citengah, adat istiadat, seni dan budaya, juga produk budaya desa dapat dijadikan referensi untuk generasi selanjutnya dalam mengenal kebudayaan yang ada. Terkait konteks budaya, informasi tersebut merupakan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*).

Menurut Fadli, Erwina dan Prahmatmaja (2012) pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan pengetahuan yang

terdapat pada masyarakat lokal yang terdiri dari pengalaman yang telah terakumulasi dan memberikan informasi yang menunjukkan ciri perilaku masyarakat lokal atau budaya setempat. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Desa Citengah terletak pada konsep karakter masyarakat yang “nyunda” sesuai dengan visi Sumedang yang dilandasi filosofi dan nilai-nilai kesundaan yang masih melekat dan dilestarikan.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tentu memberikan pemahaman baru kepada masyarakat dalam bermasyarakat sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melihat asal usul desa dan perkembangan zaman yang semakin cepat, terdapat pengetahuan yang seharusnya bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya. Peranan masyarakat ini menjadi ujung tombak dalam mewujudkan generasi yang berbudaya. Sejarah ini dapat berupa lingkup seni dan budaya, keturunan, dan nilai-nilai kesundaan.

Namun dalam proses melestarikan budaya lokal tidaklah mudah, sehingga dibentuklah Rurukan Adat “Nabawadatala” untuk mengolah pelestarian tersebut. Peranannya sebagai lembaga adat kini semakin berkembang, karena cakupan penyebarluasan pengetahuan lokal dijadikan langkah utama untuk mencari pembenaran akan sebuah sejarah serta banyak informasi-informasi yang dikumpulkan oleh anggota untuk menemukan informasi yang relevan.

Tugasnya dalam melestarikan budaya lokal berkaitan dengan masyarakat Desa Citengah khususnya, sehingga dibuatlah program-program kegiatan yang dapat menunjang dalam pemberian pengetahuan kepada masyarakat. Tidak hanya untuk masyarakat Citengah saja, program ini pun telah direncanakan juga untuk masyarakat umum, khususnya generasi muda yang menjadi *agen of change* dalam sebuah peradaban. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu dalam mewujudkan upaya-upaya pelestarian budaya yang telah direncanakan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”.

Selain pembuatan program-program kegiatan, Rurukan Adat “Nabawadatala” juga membuat aset pengetahuan yang disebut dengan kawasan adat. Kawasan adat tersebut

merupakan sentral dari segala program-program kegiatan yang direncanakan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”. Rencana selanjutnya terkait dengan perkembangan kawasan adat yaitu kawasan adat berbasis edukasi di mana proses transfer pengetahuan bagi masyarakat umum akan berlangsung di kawasan adat tersebut. Hal ini terlihat bahwa belum adanya dokumentasi terkait bagaimana sebuah transfer pengetahuan dapat didokumentasikan dalam sebuah model guna memberikan pedoman ataupun acuan bagi sebuah kawasan adat dalam melakukan transfer pengetahuan lokal dalam kawasan adat.

Penelitian ini terfokus pada proses transfer pengetahuan lokal yang dilakukan oleh lembaga adat kepada generasi penerus Desa Citengah khususnya, dan masyarakat pada umumnya dikarenakan tidak ada model transfer pengetahuan dalam masyarakat adat. Mengingat pentingnya model transfer pengetahuan lokal maka diperlukan sebuah kajian terkait bagaimana transfer pengetahuan pada Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah Kabupaten Sumedang dengan tujuan agar didapatkan sebuah model transfer pengetahuan lokal dalam sebuah kawasan adat.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada dasarnya sebuah pengetahuan sangat sulit untuk dikelola, sehingga proses alih pengetahuan sangat dinamis dalam sebuah organisasi dan memerlukan sebuah pengelolaan khusus terkait pengetahuan. Menurut Karsono (2010) bahwa “pengetahuan tidak benar-benar dapat dikelola karena berada di benak manusia, bersifat *intangible*, dinamik, dan sulit diukur”. Adanya transfer pengetahuan merupakan salah satu bentuk proses mengkomunikasikan pengetahuan. Transfer pengetahuan lokal yang cenderung dilakukan secara lisan dan terus dilakukan secara turun-temurun. *Indigenous knowledge* menurut Lodhi dan Mikulecky (2010) sebagai berikut.

*“Indigenous knowledge (abbreviated IK) refers to a complete body of knowledge, know-how and practices maintained and developed by peoples through generations, generally in rural areas. As they have*

*extended histories of interaction with the natural environment, indigenous knowledge is somehow unlike the international knowledge system which is generated by universities, research institutions and private firms”.*

Pengetahuan lokal biasanya diturunkan secara turun temurun lintas generasi dalam sistem pengetahuan masyarakat adat. Transfer pengetahuan lokal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, hal tersebut akan mudah diterima jika penerima pengetahuan tersebut dapat secara langsung mengapresiasi pengetahuan tersebut. Lebih lanjut Bruchac (2014) menyatakan bahwa pengetahuan lokal ini dapat disampaikan secara formal dan informal di antara kelompok kerabat dan masyarakat melalui berbagai pertemuan sosial, tradisi lisan, ritual adat, dan kegiatan lainnya. Pengetahuan lokal pun sangat dinamis, tersembunyi (*tacit*), hanya dimiliki personal atau golongan tertentu saja, dan dilakukan secara lisan yang sangat memungkinkan terjadinya penyimpangan, pengurangan nilai informasi, bahkan hilangnya pengetahuan (*information lost*) dalam proses transfernya (Andesfi & Prasetyawan, 2019).

Proses transfer pengetahuan merupakan bentuk komunikasi satu arah, di mana komunikator sebagai sumber pengetahuan mengkomunikasikan pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya kepada penerima pengetahuan tersebut. Hal ini bertujuan untuk keberlanjutan pengetahuan tersebut hingga masa yang akan datang (Fadli, 2015). Pengetahuan lokal termasuk dalam *tacit knowledge*, merupakan jenis pengetahuan yang sulit ditransferkan melalui teknologi, sekalipun dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang mampu mempermudah proses transfer dalam bentuk *e-mail*, *chatting*, telekomunikasi dan sebagainya. Pentransferan dan perubahan pengetahuan merupakan inti aktivitas pengelolaan pengetahuan.

Transfer pengetahuan antar individu merupakan komunikasi dua arah yang dapat memperbaiki kompetensi pribadi maupun perusahaan. Namun transfer kompetensi ini

berpengaruh pada bagaimana mengubah *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* dan sebaliknya dalam sebuah komunitas adat tersebut. Transfer pengetahuan yang merupakan bagian dari manajemen pengetahuan selain transfer pengetahuan tacit dan implicit juga transfer pengetahuan implisit dari seseorang ataupun organisasi ke satu atau beberapa orang (Faust, 2010). Hal ini juga dikuatkan oleh Primadesi (2013) bahwa “proses transfer pengetahuan melalui interaksi tatap muka atau interaksi langsung pun merupakan salah satu bentuk regenerasi pengetahuan yang paling umum”.

Menurut Safitri dan Priyanto (2015) pengetahuan masyarakat lokal yang sifatnya tacit akan diberikan ke generasi berikutnya atau ke orang lain dalam bentuk informasi dahulu, sebelum generasi atau orang yang menerima pengetahuan mengolah dan menerapkannya menjadi pengetahuan mereka sendiri. Lebih lanjut Safitri dan Priyanto (2015) menyatakan bahwa sangat bergantung pada konteks dan pengalaman para pemilik dan pengguna pengetahuan:

*“knowledge transfer* bergantung pada pemahaman antara pemilik pengetahuan dan pengguna pengetahuan. Pemahaman umum terdiri atas konteks dan pengalaman. Konteks adalah cerita dibalik pengetahuan, kondisi atau situasi yang membuat pengetahuan dapat dimengerti. Sedangkan pengalaman adalah aktivitas yang memproduksi model mental bagaimana pengetahuan digunakan”

Pemindahan pengetahuan masyarakat lokal tersebut menjanjikan upaya pelestarian pengetahuan. Salah satu model proses pengolahan pengetahuan pada komunitas adalah *Knowledge Management Model Prae Pun*, Model Prae pun ini merupakan salah satu model yang digunakan dalam proses pengolahan pengetahuan lokal. Menurut Jonjoubson (2008) terbagi dalam 3 proses seperti pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 di atas, proses pengolahan pengetahuan yang dilakukan terdiri

dari tiga proses, yaitu; 1) pengembangan keterampilan dasar dalam *Prae Pun* berasal dari metode tradisional antar masyarakat desa pada kegiatan belajar, dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi sebagai bentuk kontribusi pada organisasi pengetahuan; 2) tindak lanjut dari penangkapan pengetahuan yang dilakukan berdasarkan kompetensi anggota dengan meningkatkan pengalaman dan keterampilan. Tindak lanjut ini dapat dilakukan dengan beberapa usaha diantaranya yaitu kegiatan pendidikan, dan praktik pada lingkungan sekitar. Penangkapan pengetahuan dapat ditangkap dari sumber internal dan eksternal, yaitu melalui transfer pengetahuan, pengamatan dan dokumentasi; 3) penciptaan pengetahuan baru terdiri dari menghasilkan desain baru, produk dan teknik melalui eksperimen, praktik dengan penawaran produk yang dimiliki. Adanya kreativitas, keterampilan dan bimbingan dari penasehat organisasi dalam proses menangkap pengetahuan sampai pada proses penciptaan pengetahuan baru.

Adanya proses transfer pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan transmisi dan penyerapan pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain, dengan adanya proses transfer pengetahuan tersebut dapat meningkatkan nilai dari sebuah organisasi. Transfer pengetahuan ini pun terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bagian dari komunitas yang ada. Salah satunya adalah pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda yang secara turun-temurun disampaikan kepada generasi penerusnya ataupun pada berbagai interaksi sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Salah satu wilayah kesundaan yang paling terkenal adalah wilayah Kabupaten Sumedang dengan sebutan puseur budaya Sunda.

Karakteristik pengetahuan lokal di Kabupaten Sumedang diarahkan dalam upaya mewujudkan visi "*nyunda*" yaitu terciptanya kondisi karakter masyarakat Sumedang yang dilandasi filosofi dan nilai-nilai kesundaan sebagai pengungkit pembangunan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang meliputi beberapa unsur yang tercantum dalam karakteristik pengetahuan lokal. Salah satu karakter masyarakat Sunda menurut Sumardjo

(2011) yaitu tentang pola pikir masyarakat Sunda didasarkan pada sistem hubungan tiga atau azas *tritangtu*. Azas *tritangtu* ini mendasari semua cara berpikir masyarakat Sunda dalam memaknai dunianya. Cara berpikir, aktivitas, dan karya-karya budayanya disusun dalam sistem hubungan *tritangtu* yang dapat menjelaskan makna kualitas keberadaan. Sedangkan menurut Suryalaga, (2010) tentang jati diri orang Sunda, disebut dengan "*Hirup Nu Hurip*", artinya hidup itu harus dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan Semesta Alam.

Sumardjo (2011) menyebutkan bahwa *tritangtu* modern yang kini dikenal di masyarakat yaitu Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Setiap orang harus memiliki sikap *tritangtu* ini, supaya hidup di tanah Sunda menjadi nyaman, damai dan sejahtera. Dapat dianalogikan Silih Asah adalah *ucap*, silih asih adalah *tekad*, dan silih asuh adalah *lampah*. Asih merupakan tekad masyarakat Sunda. Asah adanya pengamanan, penjagaan, saling menghidupi dan menghormati keberadaan yang berbeda-beda. Sedangkan Asuh berupa pikiran yang tajam, jernih kepada manusia lainnya.

Inti dari kearifan lokal Sunda, yaitu *Tritangtu* yang seharusnya dikembangkan dalam sistem pendidikan. Pendidikan sebagai proses pengembangan dalam kebudayaan terutama dalam sumber daya manusia yang berbudaya. Pendidikan Sunda harus membangun tiga aspek, yaitu *ucap*, *tekad*, dan *lampah* (Sumardjo, 2011).

Menurut Suryalaga (2010) tentang jati diri orang Sunda, disebut dengan "*Hirup Nu Hurip*", artinya hidup itu harus dengan apa yang diperintahkan oleh Tuhan Semesta Alam. Sudah barang tentu berbagai kebudayaan maupun berbagai hasil pengetahuan yang ada di lingkungan masyarakat Sunda terutama di wilayah Sumedang memiliki pola ataupun model pelestarian pengetahuan lokal dengan berbagai proses transfer pengetahuan. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan) (Hidayah, 2018). Kajian pada pelestarian pengetahuan lokal terutama terkait adat istiadat yang ada di wilayah Sumedang dengan berbagai pola transfer pengetahuannya

belum pernah diteliti secara komprehensif. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya kajian yang mendalam terkait bagaimana pelestarian pengetahuan lokal khususnya pada lembaga adat Rurukan Adat “Nabawadatala” di Sumedang.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif berangkat dari fenomena di lapangan, yang kemudian penulis bahas dari segi transfer pengetahuan yang terjadi di Desa Citengah melalui lembaga adat desa. Lembaga adat desa tersebut disebut dengan Rurukan Adat “Nabawadatala”. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini mengarah pada pembentukan Rurukan Adat “Nabawadatala” yang berfokus pada pelestarian pengetahuan lokal di Desa Citengah Kabupaten Sumedang.

Studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014). Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini merupakan jenis kasus tunggal untuk membahas peranan Rurukan Adat “Nabawadatala” dalam transfer pengetahuan lokal di Desa Citengah.

Subjek penelitian adalah anggota atau pengurus Rurukan Adat “Nabawadatala”. Objek penelitian adalah pengolahan dan transfer pengetahuan lokal oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis melalui perbandingan pernyataan dari sejumlah informan. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, sehingga ditemukan informan yang sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga ditentukan kriteria informan sebagai berikut: 1) Merupakan anggota atau pengurus Rurukan Adat “Nabawadatala”, 2) Berperan aktif dalam proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”, dan 3)

Memahami peran dan fungsi lembaga adat.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka ditentukan pihak yang menjadi informan yaitu 1) Anggota Rurukan Adat “Nabawadatala”, 2) Budayawan Sumedang, 3) Kabid Kesejahteraan Desa Citengah, dan 4) Siswa PKL SMKN 1 Sumedang Jurusan Karawitan

Adapun untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth – interview*), yaitu wawancara mendalam untuk menemukan jawaban sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi panduan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth – interview*) dan observasi, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan. Uji keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang menggabungkan dari berbagai teknik-teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Citengah secara geografis terletak di Kecamatan Sumedang Selatan dengan luas wilayah 3.030 Ha. Desa Citengah terdiri dari 3 Dusun, 3 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT). Secara administratif Desa Citengah berbatasan dengan Desa Cipancar wilayah pembangunan (WP) terbagi dalam tiga wilayah, yaitu Dusun Citengah Kulon, Dusun Citengah Wetan, dan Dusun Cijolang. Jumlah penduduk Desa Citengah berdasarkan data bulan Januari 2017 tercatat sebanyak 1.653 jiwa.

Desa Citengah dikenal sebagai desa wisata, hal ini disebabkan karena banyak tersebar tempat-tempat wisata, seperti wisata alam, wisata air, wisata kuliner dan wisata ziarah yang tersebar di Desa Citengah. Curug Cigorobog dan Kampung Karuhun merupakan wisata yang sedang ramai dikunjungi wisatawan. Pihak desa

menyatakan bahwa Kampung Karuhun merupakan tempat wisata terpopuler yang dikunjungi wisatawan tahun 2017. Adanya wisata alam tersebut merupakan potensi desa yang dapat membantu pembangunan desa. Berikut sebagian wisata yang ada di Desa Citengah yaitu Wisata Air Terjun/Curug Cigorobog dan Curug Kencana, Perkebunan Teh Margawindu, Kampung Karuhun, Wisata Ziarah yaitu Makam Karomah Kabuyutan, Makam Karomah Dewa, Makam Karomah Cigorobog dan Makam Karomah Cibimbin, serta Wisata Air yang berasal dari tiga hulu sungai di Citengah, yaitu Sungai Cituntun, Sungai Citengah dan Sungai Cihonje yang berkaitan dengan peran dan fungsi Rurukan Adat “Nabawadatala” dalam menjaga sumber daya alam Desa Citengah.

Transfer pengetahuan yang terjadi berhubungan dengan pengolahan pengetahuan lokal Desa Citengah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam diperoleh bahwa proses pengolahan pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” pertama kali adalah menyusun rencana kerja untuk pengembangan keterampilan anggota yang didapatkan dari belajar kepada seniman lain dan bekerjasama dengan pihak lain untuk saling berbagi pengetahuan, lalu langkah selanjutnya adalah merealisasikan rencana kerja yang telah disusun tersebut dengan membuat aset pengetahuan berupa kawasan adat.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data dan fakta di masyarakat adalah persiapan pengembangan keterampilan anggota Rurukan Adat “Nabawadatala”. Pengembangan anggota ini diawali dengan pembagian tugas pokok dan fungsi perbidang yang ada dalam rencana kerja berkelanjutan keanggotaan dalam perubahan pengetahuan oleh anggota Rurukan Adat “Nabawadatala”. Adanya pembagian tugas tersebut diharapkan dapat mempermudah pengolahan pengetahuan lokal yang ada di Desa Citengah. Oleh karena itu, pemberian tugas disesuaikan dengan perbidangnya masing-masing, agar anggota dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan bidangnya. Namun dalam perumusan pengolahan dirumuskan bersama-sama dengan

anggota rurukan lainnya, sehingga dapat memberikan saran dan hasil yang disepakati oleh seluruh anggota rurukan adat.

Persiapan pengembangan keterampilan anggota, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan fakta di masyarakat didasarkan pada program kegiatan yang telah disusun dalam rencana kerja jangka menengah Rurukan Adat “Nabawadatala”. Pengembangan keterampilan ini diawali dengan pembagian tugas pokok dan fungsi perbidang anggota rurukan adat.

Langkah kedua, terkait penyajian konsep belajar dan berbagi dalam mensosialisasikan Rurukan Adat “Nabawadatala” kepada masyarakat sudah disusun dalam rencana kerja berkelanjutan pada Gambar 2. Pada pelaksanaannya, fokus pada sasaran dan manfaat dari jenis kegiatan yang dilakukan oleh bidang keanggotaan Rurukan Adat “Nabawadatala”. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, menyatakan bahwa bentuk sosialisasi Rurukan Adat “Nabawadatala” kepada masyarakat luas terbagi dalam dua jenis penyampaian pengetahuan, yaitu melalui pelatihan dan kerjasama.

Langkah ketiga, penciptaan aset pengetahuan berupa kawasan adat berbasis edukasi untuk masyarakat. Kawasan adat ini merupakan tempat untuk proses pengembangan keterampilan masyarakat. Sehingga di dalam kawasan adat tersebut disediakan fasilitas berupa aula rapat, sekretariat rurukan, *leuit/lumbang*, wisata air, arena bermain, penangkaran rusa, rumah-rumah adat, rumah pohon, panggung seni dan kawasan hiking bagi pengunjung kawasan adat. Kawasan adat tersebut merupakan inventaris aset rurukan adat dalam pengembangan pengolahan pengetahuan, sekaligus media yang digunakan dalam pengembangan masyarakat. Hasil triangulasi dengan Bapak Samson, menyebutkan bahwa penciptaan aset yang dilakukan oleh rurukan adat nabawadatala bisa menjadi stimulus dalam mempromosikan kawasan wisata berbasis edukasi.

Namun perlu diperhatikan bahwa pemanfaatan pengetahuan dari kawasan wisata berbasis edukasi ini merupakan sebuah tindakan yang perlu diawasi oleh berbagai pihak. Salah

satu yang perlu diawasi adalah konten yang akan dilayangkan kepada pengunjung wisata edukasi yang dibuat oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” tersebut. Peran dari pengunjung wisata edukasi tersebut nantinya akan berperan sebagai pelaku penyebar informasi terkait dengan pengetahuan yang mereka dapatkan dari berwisata edukasi di kawasan adat Desa Citengah. Pada proses pengolahan pengetahuan tersebut, terjadilah transfer pengetahuan di Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah. Program tersebut dapat membantu pengembangan masyarakat dalam menjaga alam sekitar. Berikut hasil analisis mengenai aspek-aspek yang terdapat dalam transfer pengetahuan di Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah Kabupaten Sumedang. Proses transfer pengetahuan dalam Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah Kabupaten Sumedang, memiliki sifat keterbukaan dan kepercayaan dari pelaku proses transfer pengetahuan di lingkungan Rurukan Adat “Nabawadatala” yang menyebabkan adanya hubungan yang baik antar pelaku transfer pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari adanya komunikasi yang baik serta silaturahmi yang berlangsung meskipun proses transfer hanya terjadi sekali atau dua kali. Selain itu, adanya Rurukan Adat “Nabawadatala” dalam proses transfer pengetahuan kepada masyarakat dapat membantu pengawasan terhadap penggunaan alam untuk wisata.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” dimulai dari pengelompokan pelaku transfer pengetahuan, yaitu anggota Rurukan Adat “Nabawadatala” dan masyarakat. Masyarakat sebagai pelaku transfer pengetahuan ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Desa Citengah dan masyarakat diluar Desa Citengah. Sementara itu, berdasarkan peranan dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal khususnya di Desa Citengah, dan bahkan masyarakat di luar Desa Citengah maka Rurukan Adat “Nabawadatala” sangat memperhatikan tiga unsur kehidupan, yaitu: 1) terhadap alam jagat raya; 2) terhadap sesama manusia (manusia lain); dan 3) terhadap diri sendiri. Ketiga unsur

tersebut dalam upaya mencapai lima aspek kehidupan berdasarkan *sadrassa* kemanusiaan menurut Suryalaga. *Sadrassa* kemanusiaan tersebut diantaranya yaitu moral terhadap Tuhan, moral terhadap pribadinya, moral manusia terhadap alam, moral manusia terhadap waktu, dan moral manusia dalam mencapai kesejahteraan lahir batin (Suryalaga, 2010). Sehingga tujuan akhirnya adalah untuk mewujudkan aspek spiritual, edukasi, sosial, dan finansial yang seimbang di masyarakat Citengah khususnya, dan di masyarakat luas pada umumnya.

Terkait konten dalam transfer pengetahuan yang terjadi di Desa Citengah merupakan pengetahuan lokal, seperti sejarah Desa Citengah, pendokumentasian pemeliharaan dan pelestarian sejarah desa, peraturan atau hukum adat, penyelenggaraan upacara adat dan ritual tradisi, penciptaan produk karya seni dan maskot desa, dan penyelenggaraan pelatihan budaya yaitu pencak silat. Informasi yang disampaikan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” ini merupakan komponen utama pengetahuan yang akan dipelajari dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Citengah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh pengelompokan informasi dalam transfer pengetahuan dalam Rurukan Adat “Nabawadatala” seperti pada Gambar 3.

Apabila dikaitkan dengan pembuatan kawasan wisata berbasis edukasi, informasi sebagai komoditas utama ini merupakan layanan yang diberikan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” kepada pengunjung. Meskipun wisata edukasi belum terealisasi, namun pelatihan-pelatihan sudah berjalan dijadikan sebagai layanan yang diberikan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”. Nilai informasi dalam proses transfer pengetahuan harus memiliki arti (*meaning*) yang akan dirasakan oleh masyarakat sebagai penerima informasi tersebut. Rurukan Adat “Nabawadatala” menggunakan strategi penyampaian informasi melalui media tradisional yang disebut dengan *gotrasawala* dan *getok tular* untuk masyarakat Citengah. Sementara media yang digunakan dalam penyampain informasi kepada masyarakat luas

melalui pelatihan dan kerjasama.

Proses penyampaian informasi melalui pelatihan dan kerjasama bagi masyarakat umum dimulai dari Rurukan Adat "Nabawadatala" menyampaikan informasi kepada penerima informasi pada waktu dan tempat tertentu. Penyampaian informasi tersebut bisa berbeda-beda, tergantung kepada informasi apa dan kepada siapa informasi tersebut disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil trianggulasi dengan Bapak Samson terkait dengan media penyampaian informasi dalam proses transfer pengetahuan, bahwa ruang-ruang ekspresi yang ada di masyarakat sangat berpengaruh dalam penyampaian informasi.

Proses penyampaian informasi didasarkan pada pembagian kelompok penerima informasi dengan pembagian dua ruang ekspresi, yaitu eksternal dan internal. Bentuk ruang internal terdiri dari dua media komunikasi, yaitu komunikasi individu dan komunikasi kelompok. Sementara pelaku dari ruang internal ini adalah pengurus/anggota Rurukan Adat "Nabawadatala" kepada masyarakat Citengah melalui media *gotrasawala*. Sementara bentuk ruang eksternal dilakukan oleh anggota Rurukan Adat "Nabawadatala" kepada masyarakat diluar Citengah melalui media pelatihan dan kerjasama.

Proses penyampaian informasi melalui media *gotrasawala* dimulai dari pengetahuan yang dimiliki oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" disampaikan kepada RT/RW, tokoh masyarakat, BPD, dan pemerintah desa untuk menyamakan persepsi terkait dengan pengetahuan tersebut. Setelah terdapat kesamaan persepsi dari rurukan adat dan perwakilan masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah disebarkan kepada masyarakat Desa Citengah. Penyampaian informasi di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lain Desa Citengah disebut dengan *getok tular*, yaitu dari hasil musyawarah antara Rurukan Adat "Nabawadatala" dengan perwakilan masyarakat desa tersebut kemudian dikomunikasikan kembali oleh masyarakat, melalui percakapan ringan di lingkungan Desa Citengah.

Hasil di lapangan menyebutkan bahwa

ditemukan hambatan dalam proses transfer pengetahuan di Desa Citengah. Adapun upaya untuk meminimalisir hambatan tersebut masyarakat menggunakan strategi sebagai berikut: 1) membuat lembaga organisasi untuk mengelola pengetahuan; 2) membuat ruang percakapan dan pekan diskusi/forum terbuka melalui media *gotrasawala*. Kedua strategi tersebut memberikan cara yang efektif dan efisien untuk mendiskusikan pengetahuan apa saja yang akan ditransferkan kepada masyarakat Desa Citengah khususnya.

Strategi yang dilakukan pertama adalah pembentukan lembaga lokal yang disebut dengan Rurukan Adat "Nabawadatala". Dampak yang diberikan Rurukan Adat "Nabawadatala" khususnya bagi masyarakat Desa Citengah, diharapkan juga dapat menginspirasi masyarakat luas untuk sama-sama melestarikan adat istiadat dan seni budaya daerah. Adanya pertemuan beberapa lembaga adat yang sama-sama memiliki informasi-informasi lokal bisa berembuk dan memusyawarahkan informasi tersebut, sehingga tidak ada kekeliruan informasi. Maka disinilah peranan berbagi dan belajar pengetahuan sangat dibutuhkan. Selain untuk menambah wawasan dan penciptaan pengetahuan organisasi juga sebagai alat untuk menyatukan berbagai macam informasi untuk diklarifikasi dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tindakan transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" terbagi dalam dua tindakan, yaitu transmisi dan absorpsi (penyerapan). Tindakan transmisi yang dilakukan Rurukan Adat "Nabawadatala" adalah memberikan informasi-informasi tentang adat istiadat dan seni budaya yang ada di Desa Citengah. Adanya proses berbagi dan belajar dari rurukan adat terkait dengan pengetahuan lokal Desa Citengah. Sementara tindakan transmisi yang dilakukan oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" dalam sistem pelatihan dan kerjasama yaitu, pemberian informasi kepada peserta pelatihan seni pengobatan tradisional dan pengembangan keterampilan bidang kesenian kepada siswa PKL SMKN 1 Sumedang Jurusan Karawitan.

Sementara tindakan absorpsi yang diterima oleh penerima transfer pengetahuan berupa perubahan perilaku, serta adanya pengembangan ide-ide baru. Perubahan perilaku proses transfer baik pelaku pemilik pengetahuan ataupun penerima pengetahuan tersebut diantaranya yaitu;

- 1) Sikap kognisi berupa aktivitas dan kreativitas yang dimiliki oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" dalam menyampaikan pengetahuan kepada penerima pengetahuan. Aktivitas yang dilakukan sebagai upaya pelestarian pengetahuan lokal yaitu melalui *obsih* atau gotong royong membersihkan situs-situs sejarah Desa Citengah. Kreativitas yang dilakukan oleh anggota rurukan adat bidang seni dan budaya berupa seni kerajinan yang terbuat dari bahan-bahan alam, seperti dari rotan, pelapah pohon upih, dan pelapah pohon pisang.
- 2) Sikap afeksi berupa perubahan sikap, seperti perasaan menyukai seni yang membuat keinginan untuk terus menggali potensi diri untuk minat dan bakat dalam berkarya, sehingga penerima pengetahuan berusaha untuk terus mengembangkan keterampilan kesenian. Sikap ini ditunjukkan dengan berkembangnya seni musik *songah* khas Citengah. Seni musik *songah* ini merupakan hasil dari kreasi pelaku seni Desa Citengah.
- 3) Sikap *behavior* yang ditunjukkan dengan lingkungan alam di Desa Citengah yaitu tersebar nya wisata-wisata buatan, namun alam Desa Citengah masih terjaga keasriannya. Hal ini merupakan salah satu program Rurukan Adat "Nabawadatala" untuk penjagaan dan pelestarian alam Desa Citengah. Sehingga sumber daya alam seperti sungai, hutan, dan lahan pertanian, terjaga dengan baik.

Hambatan yang dialami oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" dalam proses transfer pengetahuan adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap nilai informasi yang diberikan Rurukan Adat "Nabawadatala". Sehingga kurangnya tingkat kebutuhan informasi tersebut mempengaruhi media yang

digunakan dalam menyampaikan informasi.

Media yang digunakan oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" dalam menyampaikan informasi adalah media lisan. Sebagaimana yang telah dibahas dalam hasil penelitian, bahwa penyampaian informasi dilakukan berdasarkan pembagian kelompok masyarakat. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak diikutsertakan secara maksimal dalam penyampaian informasi dari Rurukan Adat "Nabawadatala" dikarenakan penyampaian informasi terlebih dulu disampaikan dalam kelompok musyawarah. Sedangkan dalam kelompok musyawarah terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok besar tersebut diantaranya adalah perangkat desa, RT/RW atau kepala dusun, tokoh masyarakat, dan anggota Rurukan Adat "Nabawadatala". Sementara kelompok kecil tersebut adalah anggota rurukan adat itu sendiri, namun lebih ke antar individu perbidang yang menyampaikan informasi tidak merata, dan nilai dari informasi yang disampaikan hanya akan bernilai jika informasi tersebut sampai kepada pelaku yang membutuhkan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam ditemukan bahwa hambatan dalam transfer pengetahuan ini berasal dari masyarakat Desa Citengah sendiri. Adanya kesadaran dalam menggali pengetahuan lokal desa, seperti sejarah, adat istiadat dan seni budaya ini dianggap sebagai program lembaga pemerintahan desa seperti pada umumnya lembaga kemasyarakatan. Padahal jika disimpulkan, program-program dalam proses pengolahan pengetahuan lokal yang dilakukan oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" adalah bentuk transformasi budaya. Transformasi budaya ini adalah sebuah proses untuk membuat sejarah desa sebagai warisan bagi anak cucu masyarakat Desa Citengah khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Hanya saja, yang menjadi hambatan yang dirasakan oleh Rurukan Adat "Nabawadatala" adalah masyarakat yang ikut serta dalam program transformasi budaya ini masih sedikit.

Berdasarkan pembahasan pada poin sebelumnya yaitu pengolahan dan transfer

pengetahuan di Rurukan Adat “Nabawadatala”, maka diperoleh model transfer pengetahuan seperti dapat dilihat pada Gambar 4.

Proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” merupakan strategi yang digunakan dalam pengolahan untuk melestarikan pengetahuan lokal Desa Citengah. Pengolahan pengetahuan lokal terdiri dari tiga proses, yaitu pengembangan keterampilan anggota, penyajian konsep berbagi dan belajar, dan penciptaan aset pengetahuan.

Pada proses yang pertama yaitu pengembangan keterampilan anggota yang dilakukan dengan pembagian tugas berdasarkan jenis bidang yang ada di Rurukan Adat “Nabawadatala” yang sudah disusun dalam rencana kerja berkelanjutan. Keterampilan setiap anggota dapat berkembang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Proses yang kedua yaitu penyajian konsep berbagi dan belajar pengetahuan yang dilakukan oleh anggota Rurukan Adat “Nabawadatala” kepada penerima pengetahuan. Kedua proses pengolahan tersebut berpengaruh kepada masyarakat Desa Citengah dan masyarakat di luar Desa Citengah. Konsep berbagi dan belajar dalam pengolahan pengetahuan ini berdasarkan dua kelompok informasi yang akan ditransferkan, yaitu pengetahuan lokal untuk pendokumentasian, pemeliharaan dan pelestarian sejarah desa; peraturan/hukum adat; upacara adat dan ritual tradisi; karya seni dan maskot desa; dan pelatihan budaya bagi masyarakat Desa Citengah; serta pengetahuan dalam musik *songah* dan pengobatan tradisional bagi masyarakat di luar Desa Citengah.

Penyampaian informasi kepada masyarakat Desa Citengah yaitu menggunakan media lisan yang disebut dengan *gotrasawala* dan *getok tular*. Kedua media tersebut merupakan media penyampaian informasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Citengah. Hal pertama yang dilakukan dalam penyampaian informasi bagi masyarakat Desa Citengah yaitu mengadakan *gotrasawala* atau rapat yang dihadiri oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”, RT/RW, tokoh masyarakat, BPD, dan pemerintah desa untuk menyamakan persepsi terkait dengan informasi

yang akan disebarakan kepada masyarakat.

Setelah adanya persamaan persepsi maka informasi siap disebarakan kepada masyarakat Desa Citengah melalui media *getok tular*. Media *getok tular* yaitu proses komunikasi ulang dari satu masyarakat kepada masyarakat lain melalui perbincangan kecil di masyarakat. Sedangkan media yang digunakan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat di luar Desa Citengah yaitu menggunakan media sosialisasi, berupa pelatihan dan kerjasama. Kedua media tersebut digunakan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” dalam mensosialisasikan keberadaan rurukan adat kepada masyarakat di luar Desa Citengah. Adanya media sosialisasi berupa pelatihan dan kerjasama ini dapat mendukung penyebaran informasi pengetahuan lokal yang di miliki oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” Desa Citengah.

Berkaitan dengan kedua proses sebelumnya, proses ketiga ini merupakan akhir dari proses pengolahan pengetahuan yaitu menciptakan aset pengetahuan. Proses terakhir dalam pengolahan pengetahuan ini adalah penciptaan aset pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk penciptaan kawasan wisata adat berbasis edukasi. Kawasan wisata adat berbasis edukasi ini akan melengkapi kedua proses lainnya dalam upaya pelestarian pengetahuan lokal Desa Citengah yang dilakukan oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”.

## E. KESIMPULAN

Terjadi transfer pengetahuan di Desa Citengah melalui pola transfer pengetahuan pada program kegiatan yang telah disusun oleh Rurukan Adat “Nabawadatala” melalui media lisan dan media sosialisasi. Media lisan tersebut adalah *gotrasawala* dan *getok tular* untuk masyarakat Desa Citengah, sedangkan media sosialisasi berupa pelatihan dan kerjasama untuk masyarakat di luar Desa Citengah. Transfer pengetahuan ini menunjukkan adanya bentuk pewarisan pengetahuan lokal bagi masyarakat Desa Citengah khususnya, dan masyarakat di luar Desa Citengah pada umumnya. Upaya pengembangan keterampilan anggota Rurukan Adat “Nabawadatala” dimulai dari pembagian tugas perbidang bagi

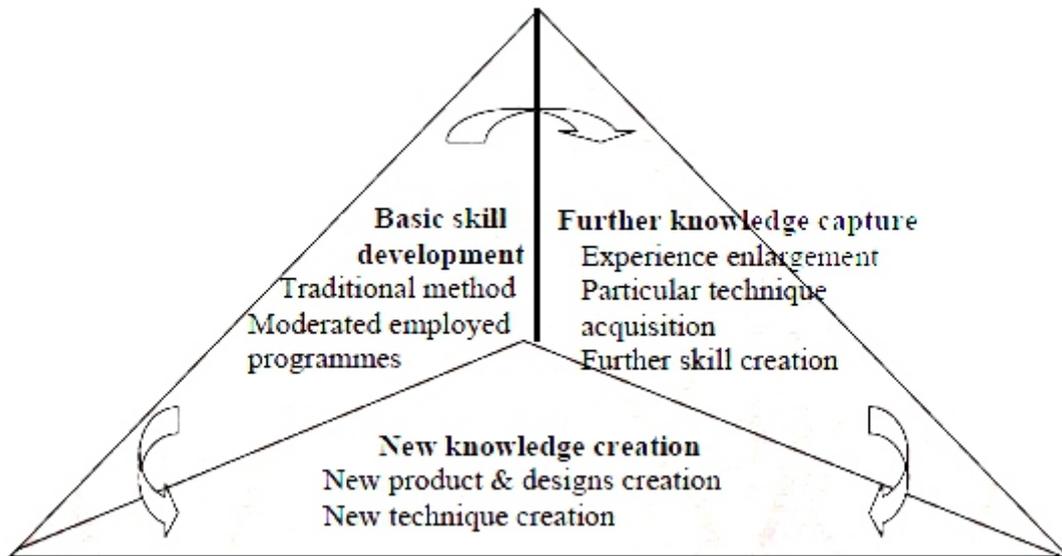
pengembangan keterampilan sesuai dengan rencana kerja berkelanjutan untuk mengumpulkan data dan fakta yang ada di masyarakat. Penciptaan pengetahuan pada Rurukan Adat “Nabawadatala” terbagi menjadi dua bagian, yaitu perubahan pengetahuan yang berbentuk pengembangan sikap kognitif, afeksi, dan *behavior* dari para pelaku transfer pengetahuan, serta perubahan bentuk pengetahuan ke dalam bentuk sebuah buku dan penciptaan aset pengetahuan berupa kawasan wisata adat berbasis edukasi. Komponen transfer pengetahuan terdiri dari; 1) pelaku yaitu Rurukan Adat “Nabawadatala” dan masyarakat; 2) konten berupa pengetahuan lokal; 3) konteks transfer yaitu alam, manusia (orang lain), dan diri sendiri untuk mencapai empat aspek kehidupan yaitu spiritual, edukasi, sosial, dan finansial; serta 4) melalui media lisan dan media sosialisasi. Strategi yang digunakan dalam transfer pengetahuan terdiri dari dua cara yaitu, pembuatan lembaga organisasi lokal untuk mewadahi proses pengolahan pengetahuan Desa Citengah dan pembuatan ruang pecakapan untuk mendiskusikan teknis transfer pengetahuan. Tindakan dalam transfer pengetahuan terdiri dari dua kegiatan, yaitu; 1) transmisi, berupa proses penyampaian informasi kepada masyarakat; 2) absorpsi (penyerapan) berupa perubahan sikap pada pelaku transfer pengetahuan, dan pembuatan buku seni dan budaya yang dibuat oleh Rurukan Adat “Nabawadatala”. Hambatan yang dialami dalam transfer pengetahuan yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam nilai transformasi dan penyampaian informasi tidak merata di masyarakat. Oleh karena itu, Rurukan Adat “Nabawadatala” sebaiknya membuat ruang percakapan tanpa batasan kelompok besar atau kecil dengan cara mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat yang sama sehingga penyampaian informasi akan merata. Selain itu, lebih baik jika pemerintah atau badan organisasi terkait membuat perundang-undangan tentang ketentuan pembuatan tempat wisata edukasi sesuai dengan ketetapan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andesfi, A., & Prasetyawan, Y. Y. (2019). Pemindahan pengetahuan lokal komunitas nelayan tradisional Desa Kedungmalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(3), 257-271
- Bruchac, M. (2014). Indigenous knowledge and traditional knowledge. In Smith, C. (Ed.), *Encyclopedia of Global Archaeology*, 3814-3824. New York: Springer
- Fadli, M. (2015). “Sistem komunikasi dan informasi budaya Minangkabau: Studi pada Institusi Lokal Bundo Kandung Kota Bukittinggi.” *Thesis*. Universitas Padjadjaran.
- Fadli, M., Erwina, W., & Prahajmaja, N. (2012). Preservasi pengetahuan masyarakat Minangkabau tentang tradisi pasambahan melalui kegiatan *exchange of indigenous knowledge*. *Students e-Journal*, 1(1), 18. Diambil dari <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1089>
- Faust, B. (2010, June). Implementation of tacit knowledge preservation and transfer methods. In *International Conference on Knowledge Management in Nuclear Facilities* (pp. 18-21).
- Hidayah, N. (2018). Upaya perpustakaan dalam melestarikan khazanah budaya lokal (Studi kasus Perpustakaan “HAMKA” SD Muhammadiyah Condongcatur). *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 3(1), 74-84.
- Indonesia. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2014 tentang desa*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Jonjoubson, L. (2008). *An integrated knowledge management model for community enterprises: A case study of a rural community enterprise in Thailand*. Victoria: University of Wellington.

- Karsono (2010). Preservasi pengetahuan nuklir. *In Kesiapan SDM, sains dan teknologi dalam pemanfaatan teknologi nuklir untuk mengatasi krisis energi di Indonesia: Prosiding Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir* (pp. 155-160). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Nuklir - Badan Tenaga Nuklir Nasional Yogyakarta.
- Lodhi, S., & Mikulecky, P. (2010). Communication and management in technological innovation and academic globalization. In V. Mladenov, K. Psarris, N. Mastorakis, A. Caballero, G. Vachtsevanos (Ed.), *Management of indigenous knowledge for developing countries* (pp. 94-98). Greece: WSEAS Press.
- Primadesi, Y. (2013). Preservasi pengetahuan dalam tradisi lisan seni pertunjukan randai di Minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(2), 179-187.
- Safitri, D., and Priyanto. (2015). Proses pemindahan pengetahuan (knowledge transfer) pada perajin batik tulis di Desa Wisata Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 17(2), 81-94.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda: Pola rasionalitas budaya*. Bandung: Kelir.
- Indonesia. Pemerintah Daerah Sumedang (2000). Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 39 Tahun 2000 tentang pemberdayaan dan pelestarian serta pengembangan adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat. Sumedang: Sekretariat Daerah.
- Suryalaga, H. (2010). *Rawayan jati*. Bandung: Wibawa Kerta Rahaja.
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus desain dan metode*. Bandung: Rajawali.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. KM Model Prae Pun



Gambar 2. Proses Pengolahan Pengetahuan

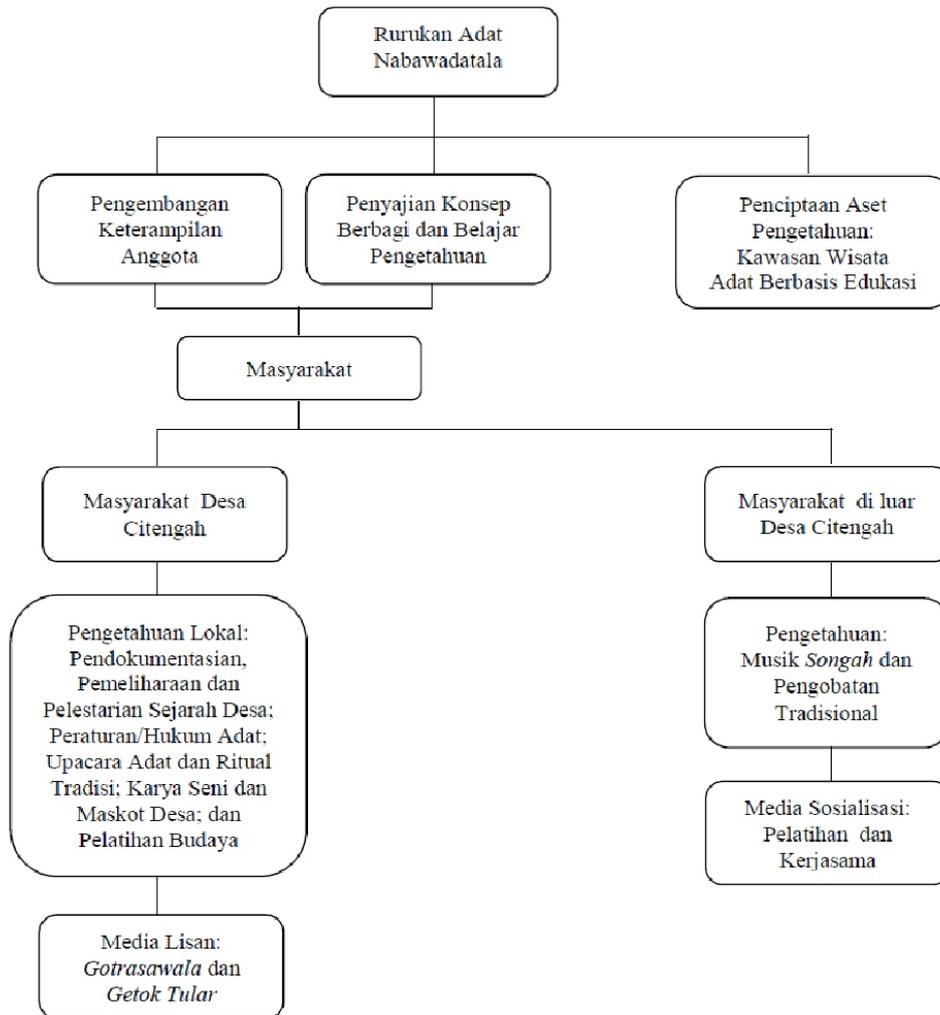
Sumber: Data diolah, 2018



Gambar 3. Informasi dalam Transfer Pengetahuan Rurukan Adat “Nabawadatala”

Sumber: Data diolah, 2018

### DAFTAR GAMBAR



Gambar 4. Proses Transfer Pengetahuan di Rurukan Adat “Nabawadatala”  
Sumber: data diolah, 2018